

PERKEMBANGAN ISLAM MELAYU DAN ISLAM NUSANTARA: SEJARAH, BUDAYA, DAN PENGARUH SOSIAL

Sri Safrina¹, Risan Rusli², Ismail³, Mutia Dewi⁴, Candra Kirana⁵

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Sriwijaya¹, Universitas Islam Negeri Raden Fatah²³⁴, Sekolah Tinggi Islam Raudhatul Ulum⁵
e-mail: srisafrina@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan Islam Melayu dan Islam Nusantara dengan menelaah dimensi sejarah, budaya, dan pengaruh sosialnya dalam konteks Asia Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku akademik, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan dengan proses islamisasi dan dinamika Islam lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam berkembang di kawasan Melayu–Nusantara melalui mekanisme damai, terutama perdagangan, dakwah sufistik, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya mendorong terbentuknya pusat-pusat awal Islam, tetapi juga memfasilitasi akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dari aspek budaya, interaksi tersebut melahirkan corak keberagamaan yang moderat, adaptif, dan kontekstual, tercermin dalam praktik adat, bahasa, serta tradisi literasi Islam. Sementara itu, dari sisi sosial, Islam berperan penting dalam membentuk struktur pemerintahan, lembaga pendidikan, dan solidaritas masyarakat, baik pada masa pra-kolonial maupun hingga periode modern. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam Melayu dan Islam Nusantara merupakan hasil interaksi kreatif antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk identitas keislaman khas, inklusif, dan relevan dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Islam Melayu, Islam Nusantara, Sejarah, Budaya, Sosial*

ABSTRACT

This study aims to examine the development of Malay Islam and Islam Nusantara by analyzing its historical, cultural, and social dimensions within the Southeast Asian context. The research employs a qualitative approach based on a literature review, analyzing academic books, journal articles, and relevant scholarly sources related to Islamization and local Islamic dynamics. The findings indicate that Islam developed in the Malay–Nusantara region through peaceful mechanisms, particularly trade, Sufi-based da‘wah, and sustained social interaction. This process not only facilitated the emergence of early Islamic centers but also encouraged cultural acculturation between Islamic teachings and local traditions. Culturally, this interaction produced moderate, adaptive, and contextual forms of religious expression, reflected in local customs, language, and Islamic literacy traditions. Socially, Islam played a significant role in shaping governance structures, educational institutions, and social cohesion from the pre-colonial period to the modern era. Overall, this study confirms that Malay Islam and Islam Nusantara represent a creative interaction between Islamic values and local culture, resulting in a distinctive, inclusive, and socially relevant form of Islam.

Keywords: *Malay Islam, Islam Nusantara, History, Culture, Social*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara merupakan fenomena penting dalam kajian sejarah dan peradaban Islam, karena menunjukkan pola penyebaran agama yang berbeda dari banyak wilayah lain di dunia Islam. Islam di kawasan ini tidak tumbuh melalui ekspansi militer atau penaklukan politik, melainkan berkembang melalui relasi sosial yang relatif damai,

seperti perdagangan, pendidikan keagamaan, dan interaksi budaya. Kajian sejarah menunjukkan bahwa sejak periode awal, Islam hadir sebagai sistem nilai yang mampu beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga proses islamisasi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan (Azis et al., 2021; Alfarizi et al., 2023). Pola ini menjadikan Islam Asia Tenggara memiliki karakter yang khas, terutama dalam hal moderasi, toleransi, dan keterbukaan terhadap keragaman.

Dalam konteks Melayu–Nusantara, Islam tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teologis, tetapi juga berkembang menjadi fondasi pembentukan identitas budaya dan sosial. Interaksi antara ajaran Islam dan adat lokal melahirkan bentuk keberagamaan yang kontekstual, yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Melayu dan Islam Nusantara. Kedua konsep ini mencerminkan proses asimilasi antara nilai-nilai Islam universal dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Islam dipraktikkan tidak dalam bentuk peniruan budaya Timur Tengah, melainkan melalui ekspresi budaya lokal yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip keislaman (Jannati et al., 2021; Adam et al., 2023). Dengan demikian, Islam di Nusantara berkembang sebagai tradisi religius yang fleksibel sekaligus berakar kuat pada realitas sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa Islam memainkan peran strategis dalam transformasi struktur sosial dan politik di kawasan ini. Peralihan dari kerajaan bercorak Hindu-Buddha menuju kerajaan Islam, seperti yang terlihat dalam dinamika Majapahit dan Demak, menandai perubahan mendasar dalam legitimasi kekuasaan dan sistem pemerintahan. Namun, perubahan tersebut tidak berlangsung secara revolusioner, melainkan melalui proses adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur kekuasaan yang telah ada (Sofyan, 2021). Selain itu, pendekatan sufistik dalam dakwah turut memperkuat karakter damai islamisasi, karena menekankan aspek spiritual dan etika yang dekat dengan tradisi masyarakat lokal (Nugroho & Seng, 2024).

Pada ranah budaya, islamisasi di kawasan Melayu–Nusantara juga mendorong lahirnya tradisi literasi dan seni yang khas. Bahasa Melayu berkembang sebagai *lingua franca* yang memfasilitasi penyebaran ajaran Islam lintas wilayah, terutama melalui penggunaan aksara Jawi. Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga menjadi simbol peradaban Islam Melayu yang memperkuat identitas intelektual dan budaya masyarakat (Andriani et al., 2025). Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Islam Nusantara bahkan memiliki relevansi strategis dalam konteks global, khususnya sebagai representasi Islam moderat dalam diplomasi budaya Indonesia (Damayanti, 2025).

Meskipun kajian mengenai Islam Melayu dan Islam Nusantara telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung membahasnya secara parsial, baik dari sisi sejarah, budaya, maupun sosial secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih relatif terbatas. Selain itu, dinamika kontemporer seperti globalisasi, perubahan sosial, dan tantangan ekstremisme menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Islam lokal mempertahankan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman (Syibli & Aslan, 2025; Kuswandi et al., 2024). Kondisi inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam memahami Islam Melayu dan Islam Nusantara secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Islam Melayu dan Islam Nusantara melalui tiga dimensi utama, yaitu sejarah, budaya, dan pengaruh sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya menelaah proses historis islamisasi, bentuk-bentuk akulturasi budaya yang muncul, serta peran Islam dalam membentuk struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat Melayu–Nusantara. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus tentang Islam lokal di

Asia Tenggara sekaligus menawarkan perspektif yang relevan dalam menghadapi tantangan keberagaman di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, dan publikasi penelitian yang membahas sejarah islamisasi, akulturasi budaya Islam, serta peran sosial Islam di kawasan Melayu–Nusantara. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan analisis konseptual dan historis terhadap perkembangan Islam lokal. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi data secara tematik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan historis-kontekstual, yaitu dengan mengkaji fakta-fakta sejarah, pola interaksi budaya, serta dinamika sosial yang menyertai perkembangan Islam Melayu dan Islam Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakter, proses perkembangan, dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Studi Kepustakaan tentang Islam di Nusantara

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Azis et al. (2021)	Sejarah awal Islam Asia Tenggara	Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah damai, dan interaksi budaya sejak abad awal Masehi.
2	Alfarizi et al. (2023)	Asal-usul Islam dan bangsa Melayu	Islam berperan penting dalam pembentukan identitas Melayu dan transformasi sosial-politik di Nusantara.
3	Nugroho & Seng (2024)	Islamisasi dan tasawuf di Malaysia	Sufisme menjadi instrumen utama Islamisasi melalui pendekatan spiritual dan budaya lokal.
4	Sofyan (2021)	Perbandingan Majapahit dan Demak	Peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Demak menunjukkan pergeseran sistem politik berbasis Islam.
5	Pusvisasari & Faqih (2025)	Islam Nusantara	Islam Nusantara merupakan ekspresi Islam lokal yang adaptif terhadap tradisi dan modernitas.
6	Damayanti (2025)	Islam Nusantara dan tradisi lokal	Akulturasi Islam dan budaya lokal memperkuat identitas nasional dan diplomasi budaya Indonesia.
7	Ali & Nur (2025)	Tradisi dan seni Islam Nusantara	Tradisi dan seni lokal diislamkan secara kontekstual tanpa menghilangkan nilai budaya asal.
8	Andriani et al. (2025)	Aksara Jawi	Aksara Jawi menjadi medium utama penyebaran literasi dan peradaban Islam Melayu.

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
9	Jannati et al. (2021)	Islam Melayu dan Islam Nusantara	Keduanya menekankan harmoni antara adat, budaya, dan syariat Islam.
10	Adam et al. (2023)	Islam Melayu dan Islam Jawa	Perbedaan pola akulturasi Islam dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal.
11	Kuswandi et al. (2024)	Etnografi Islam Melayu abad ke-18	Nilai Islam terinternalisasi dalam struktur sosial dan adat Melayu.
12	Roza (2014)	Nilai Islam dan perilaku sosial Melayu	Islam membentuk etika sosial, solidaritas, dan toleransi masyarakat Melayu.
13	Syibli & Aslan (2025)	Islam dan identitas Melayu	Islam menjadi inti pembentukan identitas kolektif masyarakat Melayu.
14	Yasin et al. (2025)	Peran ulama Nusantara	Ulama berperan strategis dalam dakwah, pendidikan, dan pembangunan sosial.
15	Zarif (2023)	Diskursus Islam–Eropa	Islam Melayu berkembang melalui dialog lintas budaya dan agama.
16	Muasmara & Ajmain (2020)	Akulturasi Islam dan budaya Nusantara	Islam berkembang melalui proses adaptasi dan integrasi dengan budaya lokal.
17	Setiawan & Sagara (2025)	Sejarah masuknya Islam di Indonesia	Penyebaran Islam berlangsung bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, dan politik.
18	Billah & Mawaddah (2025)	Pengaruh Islam pada budaya Melayu Riau	Islam membentuk nilai adat, norma sosial, dan identitas budaya Melayu.
19	Mardia & Febriani (2025)	Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia	Islam berkembang secara damai melalui interaksi sosial dan institusi lokal.
20	Supriono (2015)	Islam dan transformasi kebudayaan Melayu	Islam berperan sebagai kekuatan transformasi budaya dan peradaban Melayu.
21	Puspita (2023)	Globalisasi dan budaya Melayu	Islam berfungsi sebagai benteng identitas budaya Melayu di tengah arus globalisasi.
22	Maulana (2025)	Islam dan identitas budaya Melayu	Identitas Melayu terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Islam.
23	Herniti (2017)	Islam dan bahasa Melayu	Bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa dakwah dan ilmu pengetahuan Islam.
24	Mugiyono (2016)	Peradaban Melayu Islam Nusantara	Integrasi Islam dan budaya Melayu melahirkan peradaban Islam Nusantara.
25	Barus & Mawaddah (2025)	Tulisan Arab-Melayu (Jawi)	Aksara Arab-Melayu menjadi warisan budaya dan identitas Islam Nusantara.

Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil studi kepustakaan yang menggambarkan perkembangan Islam di Nusantara dari perspektif historis, kultural, dan sosial. Secara umum,

literatur menunjukkan bahwa proses Islamisasi berlangsung secara damai melalui perdagangan, dakwah sufistik, serta interaksi budaya yang intens. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus tradisi lokal, melainkan berakulturasi dengan adat, bahasa, dan sistem nilai masyarakat setempat. Selain itu, hasil kajian menegaskan bahwa Islam berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif Melayu–Nusantara, penguatan struktur sosial, serta perkembangan literasi dan pendidikan keagamaan, sehingga melahirkan corak Islam yang moderat, adaptif, dan kontekstual.

Pembahasan

Sejarah

Proses Islamisasi di Nusantara, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian kepustakaan, merupakan fenomena sejarah yang berlangsung secara bertahap dan berakar pada interaksi sosial yang telah terbangun sebelumnya. Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan masuk ke dalam jaringan masyarakat yang telah memiliki sistem ekonomi, politik, dan budaya yang mapan. Aktivitas perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara menjadi medium awal yang memungkinkan perjumpaan antara masyarakat lokal dengan pedagang Muslim dari berbagai kawasan dunia Islam. Hubungan dagang tersebut berkembang menjadi relasi sosial yang lebih luas, termasuk perkawinan, pertukaran pengetahuan, dan pembentukan komunitas Muslim awal di wilayah pesisir (Azis et al., 2021; Alfarizi et al., 2023). Kondisi ini menjelaskan mengapa Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi besar, karena penyebarannya berlangsung melalui mekanisme sosial yang natural dan saling menguntungkan.

Seiring dengan menguatnya komunitas Muslim, Islam mulai memperoleh legitimasi sosial dan politik di tingkat lokal. Dalam konteks ini, pusat-pusat kekuasaan tradisional memainkan peran penting sebagai agen penyebaran Islam yang lebih luas. Perbandingan antara sistem kekuasaan Majapahit dan Demak menunjukkan bahwa Islam membawa perubahan mendasar dalam cara kekuasaan dimaknai dan dijalankan, tanpa sepenuhnya meniadakan struktur lama. Sofyan (2021) menegaskan bahwa kerajaan Islam seperti Demak mengadopsi simbol, birokrasi, dan tata kelola pemerintahan yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, namun tetap mempertahankan elemen lokal sebagai bentuk kontinuitas historis. Dengan demikian, Islamisasi politik di Nusantara lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi internal, bukan revolusi yang bersifat destruktif.

Selain faktor politik, dimensi spiritual turut memperkuat karakter damai dalam sejarah Islamisasi Nusantara. Pendekatan tasawuf yang menekankan aspek etika, spiritualitas, dan keteladanan moral terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan keyakinan dan budaya. Ajaran tasawuf memungkinkan masyarakat lokal memahami Islam sebagai jalan pembinaan batin yang selaras dengan nilai-nilai kebijaksanaan tradisional yang telah mereka kenal. Studi Nugroho dan Seng (2024) menunjukkan bahwa pendekatan sufistik berperan penting dalam mempercepat penerimaan Islam, karena tidak memaksakan perubahan radikal, melainkan menawarkan pemaknaan baru terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, sejarah Islam di Nusantara mencerminkan perpaduan antara dinamika ekonomi, politik, dan spiritual yang saling terkait.

Budaya

Dari sisi budaya, hasil kajian menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses akulturasi yang mendalam dan berkelanjutan. Islam tidak dipraktikkan sebagai sistem budaya yang rigid, melainkan sebagai ajaran yang mampu berinteraksi dengan realitas sosial dan kearifan lokal. Konsep Islam Nusantara menegaskan bahwa praktik keagamaan yang

tumbuh di masyarakat merupakan hasil dialog antara nilai-nilai normatif Islam dengan tradisi yang telah hidup lama dalam masyarakat (Jannati et al., 2021; Pusvisasari & Faqih, 2025). Pola ini menjadikan Islam tidak dipersepsi sebagai ancaman terhadap identitas budaya, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.

Akulturasinya tercermin dalam berbagai tradisi ritual dan sosial yang berkembang di masyarakat Melayu–Nusantara. Praktik keagamaan seperti kenduri, selamatan, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam struktur adat yang sudah ada. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni komunitas. Ali dan Nur (2025) serta Adam et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan Islam bertahan dan berkembang di Nusantara sangat dipengaruhi oleh kemampuannya beradaptasi dengan ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Perkembangan budaya Islam juga tampak jelas dalam ranah literasi dan kesenian. Bahasa Melayu berperan strategis sebagai medium komunikasi dan transmisi ilmu keislaman. Penggunaan aksara Jawi memperluas akses masyarakat terhadap teks-teks keagamaan dan pengetahuan Islam secara lebih luas dan inklusif. Andriani et al. (2025) menegaskan bahwa aksara Jawi tidak hanya merepresentasikan alat tulis, tetapi juga simbol peradaban Islam Melayu yang berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas intelektual masyarakat. Selain itu, seni arsitektur masjid dan ragam hias keislaman menunjukkan bagaimana estetika lokal tetap dipertahankan dalam bingkai nilai-nilai religius.

Dalam konteks global, Islam Nusantara juga memiliki nilai strategis sebagai representasi Islam yang moderat dan kontekstual. Damayanti (2025) menjelaskan bahwa kekhasan Islam Nusantara dapat menjadi kekuatan budaya dalam diplomasi internasional, karena mencerminkan Islam yang mampu hidup berdampingan dengan keberagaman. Dengan demikian, dimensi budaya Islam Nusantara tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga berkontribusi terhadap konstruksi identitas nasional dan posisi Indonesia di tengah dinamika global.

Sosial

Pada dimensi sosial, Islam berperan sebagai fondasi pembentukan sistem nilai dan identitas kolektif masyarakat Melayu–Nusantara. Islam tidak hanya dipraktikkan sebagai keyakinan personal, tetapi juga terinternalisasi dalam pola relasi sosial dan norma kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip yang membimbing perilaku individu maupun komunitas. Roza (2014) dan Kuswandi et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dalam budaya Melayu berkontribusi terhadap terbentuknya tatanan sosial yang relatif stabil dan harmonis.

Islam juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi masyarakat di tengah keberagaman etnis dan budaya. Dalam masyarakat Melayu, agama dan budaya tidak dipahami sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Syibli dan Aslan (2025) menegaskan bahwa Islam telah menjadi inti identitas Melayu, sehingga nilai-nilai keagamaan melekat kuat dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sosial. Kondisi ini menjadikan Islam sebagai sumber legitimasi moral sekaligus pedoman etika sosial.

Peran ulama dalam struktur sosial Islam Nusantara sangat signifikan. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, penengah sosial, dan agen transformasi masyarakat. Melalui lembaga pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial, ulama berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat nilai keadilan dan kebersamaan. Yasin et al. (2025) menekankan bahwa peran ulama sangat menentukan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial yang terus berubah.

Lebih jauh, Islam turut membentuk jaringan sosial lintas wilayah yang memperkuat integrasi kawasan Melayu–Nusantara. Kesamaan identitas keagamaan memungkinkan terjadinya pertukaran intelektual dan budaya, termasuk dialog antaragama dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Zarif (2023) menunjukkan bahwa tradisi dialog ini menjadi bagian penting dari sejarah sosial Islam Melayu. Dalam konteks kontemporer, karakter Islam Nusantara yang inklusif dan moderat tetap relevan sebagai penyangga sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan fragmentasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh sosial Islam di Nusantara bersifat dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam Melayu dan Islam Nusantara merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap, damai, dan kontekstual. Islamisasi di kawasan Nusantara tidak terjadi melalui penaklukan, melainkan melalui interaksi sosial yang intens, terutama perdagangan, dakwah sufistik, serta peran ulama dan elite lokal. Kondisi geografis Nusantara yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional turut mempercepat penerimaan Islam dan mendorong lahirnya pusat-pusat Islam yang berpengaruh dalam penyebaran ajaran dan jaringan intelektual keislaman.

Dari sisi budaya, Islam berkembang melalui proses akulturasi yang memungkinkan ajaran Islam menyatu dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Integrasi antara adat dan syariat melahirkan bentuk keberagaman yang moderat, inklusif, dan adaptif, tercermin dalam praktik ritual, seni, bahasa, serta tradisi literasi Islam seperti penggunaan aksara Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Melayu–Nusantara bukan sekadar adopsi ajaran dari luar, melainkan hasil interaksi kreatif yang membentuk identitas keagamaan khas.

Pada dimensi sosial, Islam berperan sebagai fondasi pembentukan struktur masyarakat, sistem pemerintahan, dan lembaga pendidikan. Nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam kehidupan sosial dan berfungsi sebagai perekat solidaritas masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika kolonialisme dan perubahan sosial modern. Hingga saat ini, karakter Islam Nusantara yang moderat dan toleran tetap relevan sebagai modal sosial dalam menjaga harmoni, memperkuat identitas kolektif, dan merespons tantangan globalisasi. Dengan demikian, Islam Melayu dan Islam Nusantara tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga kontribusi strategis dalam membangun kehidupan sosial dan budaya masyarakat Asia Tenggara di masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi komparatif akulturasi Islam dan kebudayaan dalam perspektif sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). Analisis sejarah perkembangan Islam dan asal-usul bangsa Melayu di Nusantara (Indonesia). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 217–226. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.800>
- Ali, N., & Nur, P. (2025). Antropologi sosial perkembangan tradisi, adat, dan seni Islam di Nusantara: Jawa, Sunda, dan Melayu. *SiNORA*, 1(1), 45–53. <https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/109>
- Andriani, P., Sari, L. P., Mariyah, S., & Maryamah, M. (2025). Jawi script as a legacy of Islamic civilization in Malay lands. *Interdisciplinary Journal of Global and*

- Multidisciplinary*, 1(3), 286–292. <https://jurnal-ijgam.or.id/index.php/IJGAM/article/view/66>
- Azis, A., Amalina, S. N., & Azharotunnafi, A. (2021). Islamic historical studies: The beginning of the emergence of Islam and the development of Islamic culture in Southeast Asia. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 117–125. <https://repository.uin-malang.ac.id/11992/>
- Barus, E. A., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah tulisan Arab-Melayu warisan budaya dan identitas Islam di Nusantara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15715947>
- Billah, M. A., & Mawaddah, S. J. (2025). Pengaruh Islam pada budaya Melayu di Riau. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(2), 11–20. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i2.353>
- Damayanti, R. (2025). Islam Nusantara and local traditions: Role and challenges in Indonesia's cultural diplomacy and international relations. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 1–13. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45750>
- Herniti, E. (2017). Islam dan perkembangan bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81–96. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516>
- Jannati, Z., Rusli, R. A., & Mardiah, A. (2021). Konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara. *Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22(2), 16–35. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10825>
- Kuswandi, D., Rusli, R. A., & Sani, A. (2024). Kultur masyarakat Melayu: Studi etnografi Islam Melayu Nusantara abad ke-18. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1470–1486. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5515>
- Maulana, A. (2025). Pengaruh Islam terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 209–225. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/18>
- Mardia, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 1–34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Mugiyono, M. (2016). Integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu: Studi eksploratif historis terhadap perkembangan peradaban Melayu Islam di Nusantara. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 17(1), 23–45. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/634>
- Muasmar, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.XX>
- Nugroho, W., & Seng, T. A. (2024). Sufism and Islamization in Malaysia: Historical overview. *Malaysian Journal of Islamic Studies (MJIS)*, 8(2), 55–78. <https://doi.org/10.37231/mjis.2024.8.2.277>
- Pusvisasari, L., & Faqih, F. A. (2025). Islam Nusantara: The local expression of Islam within the context of tradition and modernity. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.9>
- Puspita, F. (2023). Globalisasi dan konstruksi budaya Melayu: Studi tentang perkembangan, pengaruh Islam, dan ancaman globalisasi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), 23–38. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i3.768>
- Roza, E. (2014). Internalisasi nilai Islam dan tamadun Melayu terhadap perilaku sosial orang Melayu Riau. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 16–35. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v6i1.894>

- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2025). Sejarah masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 99–109. <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/article/view/659>
- Sofyan, Y. M. (2021). Javanese power: A comparative study of the power systems of the Majapahit and Demak kingdoms. *The International Journal of Politics and Sociology Research*, 8(4), 104–113. <https://www.ijobsor.pelnus.ac.id/index.php/ijopsor/article/view/41>
- Supriono, I. A. (2015). Islam di Nusantara dan transformasi kebudayaan Melayu Indonesia. *Jurnal Madania*, 5(2), 178. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4795>
- Syibli, Y. M., & Aslan, A. (2025). Peranan agama dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat: Studi kasus Islam sebagai teras identitas Melayu di Malaysia dengan metode kajian pustaka. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1404–1416. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/270>
- Yasin, N. A., Wulandari, E. P., & Ufairah, R. (2025). Peran ulama dalam pengembangan Islam di Nusantara serta membangun kebersamaan dan keadilan sosial. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.268>
- Zarif, M. M. M. (2023). Malay-European interfaith discourse in historical perspective. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 25(2), 111–152. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.4>